

Implementasi Pendidikan Humanistik dalam Kurikulum Ren Wen: Praktik, Pemaknaan, dan Internalisasi Nilai

Febe Kristina¹, Budi Hardiman²

^{1,2} Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, Jakarta, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi pendidikan humanistik dalam Kurikulum Ren Wen di TK XYZ, khususnya dalam praktik pembelajaran dan proses internalisasi nilai pada anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Ren Wen, dan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan humanistik telah diintegrasikan secara sistematis melalui kurikulum, budaya sekolah, pembiasaan, serta praktik pembelajaran sehari-hari. Namun, implementasinya masih lebih dominan pada pembentukan perilaku melalui pembiasaan dibandingkan pemaknaan nilai secara mendalam. Variasi pemahaman dan praktik guru, keterbatasan struktural, serta faktor lingkungan turut memengaruhi konsistensi implementasi. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan strategi reflektif dan pemaknaan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak agar internalisasi nilai humanistik berlangsung lebih mendalam dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kurikulum Ren Wen; internalisasi nilai; pendidikan anak usia dini; pendidikan humanistik; pemaknaan nilai

Abstract

This study aims to understand the implementation of humanistic education in the Ren Wen Curriculum at XYZ Kindergarten, particularly in learning practices and the internalization of humanistic values in early childhood. This qualitative study employed a case study approach. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observations, and document analysis involving the school principal, vice principal, Ren Wen teacher, and classroom teachers. The findings indicate that humanistic education has been systematically integrated into the curriculum, school culture, daily routines, and learning practices. However, its implementation remains more focused on behavioral habituation than on developing a deeper understanding and meaning of values. Variations in teachers' understanding and practices, structural limitations, and external factors also affect the consistency of implementation. These findings highlight the need to strengthen reflective and meaning-making strategies appropriate to children's developmental stages to support deeper and sustainable internalization of humanistic values.

Keywords: Ren Wen Curriculum; value internalization; early childhood education; humanistic education; meaning-making

Corresponding Author
Febe Kristina, Universitas Pelita Harapan, Indonesia
Email: febekristina1802@gmail.com

Article Information
Received : 1 August 2026
Accepted : 28 August 2026
Published : 20 September 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Pendidikan pada abad ke-21 semakin diarahkan pada pengembangan peserta didik secara holistik, tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan kognitif, karakter, nilai kemanusiaan, kompetensi sosial-emosional, dan kesejahteraan peserta didik (Amini et al., 2025, 2–3). Arah tersebut juga tercermin dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah No. 046/H/KR/2025 yang menempatkan kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar dalam aspek kognitif, emosi, sosial, motorik, dan budi pekerti. Namun, orientasi pendidikan yang holistik masih menghadapi tantangan. Sistem pendidikan yang menitikberatkan pencapaian akademik dan hasil tes berpotensi membatasi pengembangan karakter, kreativitas, dan pengalaman belajar yang bermakna (Kershner, 2021, 2).

Dalam konteks tersebut, pendidikan humanistik menjadi relevan karena memandang peserta didik sebagai manusia yang utuh serta menekankan penghargaan terhadap martabat, kebutuhan emosional, dan perkembangan potensi peserta didik. Dalam konteks Indonesia, gagasan tersebut memiliki keterkaitan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menempatkan anak sebagai pusat pendidikan dan guru sebagai pamong yang mendampingi perkembangan anak melalui keteladanan dan kasih sayang (Pratiwi & Fajarini, 2021, 10; Bella et al., 2024, 1415). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan humanistik pada anak usia dini umumnya diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, pengalaman konkret, dan relasi sosial. Pendekatan tersebut menempatkan guru tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan dan pendamping perkembangan anak. Namun, pendidikan humanistik tidak berhenti pada terbentuknya perilaku yang sesuai dengan nilai, melainkan mencakup proses pemahaman dan pemaknaan terhadap nilai yang mendasari perilaku tersebut (Chen et al., 2023, 2–3).

Salah satu lembaga yang mengintegrasikan nilai tersebut adalah TK XYZ melalui Kurikulum Ren Wen. Kurikulum ini mengintegrasikan pendidikan akademik dan karakter melalui nilai welas asih, belas kasih, sukacita, dan memberi tanpa pamrih dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Studi pendahuluan di TK XYZ mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam penerapannya, antara lain variasi pemahaman guru, keterbatasan sumber daya manusia, dan konsistensi penerapan nilai dalam praktik sehari-hari. Selain itu, proses pembentukan nilai pada anak membutuhkan dukungan yang berkelanjutan karena kemampuan anak dalam memahami nilai abstrak berkembang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Implementasi pendidikan humanistik juga berada dalam konteks yang dipengaruhi oleh budaya sekolah, kompetensi guru, lingkungan keluarga, dan ekspektasi orang tua terhadap pencapaian akademik.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan humanistik dan kompleksitas penerapannya pada pendidikan anak usia dini. Penelitian sebelumnya telah memberikan perhatian pada pembiasaan, keteladanan, pengalaman konkret, dan relasi guru–peserta didik sebagai bagian penting dalam pendidikan humanistik. Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter, pemaknaan guru, pengalaman belajar anak, serta konteks ekosistem sekolah masih diperlukan. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan kontekstual dan empiris dalam memahami bagaimana nilai humanistik dalam Kurikulum Ren Wen diterjemahkan oleh guru ke dalam praktik pembelajaran serta bagaimana proses tersebut berlangsung sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Keberadaan pembiasaan perilaku juga belum dapat secara otomatis menunjukkan kedalaman proses internalisasi nilai.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian implementasi pendidikan humanistik dalam Kurikulum Ren Wen secara kontekstual dengan menghubungkan pemaknaan guru, pengalaman belajar anak, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi. Fokus tersebut memberikan perspektif yang lebih integratif terhadap implementasi pendidikan humanistik pada anak usia dini, khususnya dalam melihat hubungan antara praktik pembiasaan dan proses pemaknaan nilai. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam implementasi pendidikan humanistik dalam Kurikulum Ren Wen di TK XYZ melalui praktik dan pemaknaan guru serta pengalaman belajar anak usia dini.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi pendidikan humanistik dalam Kurikulum Ren Wen di TK XYZ, khususnya pemaknaan guru dan praktik pembelajaran anak usia dini. Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan penelitian mengkaji fenomena secara mendalam dalam konteks alami sekolah melalui berbagai sumber data (Lincoln, 2021, 3–4, 183; Hatch, 2023).

Penelitian dilaksanakan di TK XYZ, Pantai Indah Kapuk 2, Jakarta. Partisipan dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan peran mereka dalam implementasi pendidikan humanistik. Partisipan terdiri atas sembilan orang, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Ren Wen, dan enam guru kelas jenjang Nursery dan Kindergarten. Pemilihan partisipan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dalam mengimplementasikan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran. Peserta didik menjadi subjek observasi untuk melihat pengalaman belajar dan penerapan nilai humanistik dalam kegiatan sehari-hari. Peneliti hadir secara langsung sebagai *observer-as-participant* selama proses pengumpulan data.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif terbatas, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap sembilan partisipan menggunakan pedoman wawancara yang berfokus pada implementasi pendidikan humanistik, pemaknaan guru, pengalaman peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat. Observasi dilakukan selama pembelajaran dan aktivitas sekolah dengan menggunakan catatan lapangan untuk mendokumentasikan interaksi, pembiasaan, dan praktik nilai humanistik. Dokumentasi mencakup kurikulum, perangkat pembelajaran, buku Ren Wen, *Student Etiquette Handbook*, notulen rapat, serta dokumen kegiatan sekolah (Lincoln, 2021, 168–184). Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan perbandingan data dari berbagai sumber sebagai bagian dari triangulasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles & Huberman, 1994, dalam Nilam et al., 2024, 126–133). Data kemudian dianalisis melalui *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* untuk mengidentifikasi konsep, mengelompokkan kategori, dan menghasilkan tema penelitian (Strauss & Corbin, 1990, dalam Sukmana dkk., 2025, 195). ChatGPT digunakan secara terbatas sebagai alat bantu pengorganisasian data, sedangkan proses interpretasi, penentuan kategori, dan penetapan tema dilakukan sepenuhnya oleh peneliti.

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan, triangulasi, dan *member checking*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan *member checking* dilakukan melalui klarifikasi selama wawancara dan konfirmasi ringkasan temuan kepada beberapa partisipan untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman mereka (Rusmanto dkk., 2026, 134). Sebelum pengumpulan data, peneliti memperoleh izin dari pihak sekolah dan meminta kesediaan partisipan untuk terlibat dalam penelitian. Identitas sekolah dan partisipan disamarkan dalam penyajian data untuk menjaga kerahasiaan, sedangkan data yang diperoleh digunakan untuk kepentingan penelitian.

3. Hasil

Penelitian melibatkan sembilan partisipan yang terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Ren Wen, serta enam guru kelas jenjang Nursery dan Kindergarten yang dipilih secara *purposive* untuk memberikan perspektif mengenai implementasi pendidikan humanistik di TK XYZ.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan humanistik di TK XYZ diimplementasikan sebagai bagian dari Kurikulum Ren Wen melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan pembiasaan sehari-hari. Nilai welas asih, belas kasih, sukacita, dan memberi tanpa pamrih diterapkan melalui kegiatan seperti menyapa, menjaga kebersihan, berbagi, menghormati orang lain, dan melatih keterampilan hidup. Guru menggunakan *storytelling*, *role play*, diskusi, refleksi, dan pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran. Studi dokumentasi menunjukkan bahwa implementasi didukung oleh perangkat kurikulum, *Student Etiquette Handbook*, serta program sekolah seperti *Recycle Day* dan *Bamboo Bank*.

Guru memaknai pendidikan humanistik sebagai proses membangun hubungan yang saling menghargai, menghormati, dan peduli terhadap orang lain. Pemaknaan tersebut diwujudkan melalui

keteladanan dan interaksi sehari-hari, seperti membiasakan peserta didik membantu teman, menyapa, menjaga lingkungan, serta bertanggung jawab terhadap barang dan lingkungan sekitar. Guru berperan sebagai pendamping dengan menyesuaikan pembelajaran terhadap karakteristik peserta didik melalui dialog, *storytelling*, diskusi, dan aktivitas yang menyenangkan. Guru juga memandang implementasi pendidikan humanistik sebagai proses yang berlangsung secara bertahap. Kolaborasi antara guru kelas dan guru Ren Wen menjadi bagian dari upaya menjaga kesinambungan penerapan nilai dalam kegiatan sehari-hari.

Pengalaman peserta didik dalam pembelajaran humanistik menunjukkan perbedaan sesuai dengan tahap perkembangan usia. Pada kelompok Nursery, peserta didik membutuhkan pengalaman yang konkret, visual, dan menyenangkan dalam mengikuti pembelajaran karena kemampuan fokus, regulasi diri, dan pemahaman terhadap konsep moral masih berkembang. Pada kelompok Kindergarten, peserta didik mulai mampu memahami alasan di balik aturan, meskipun kemampuan mengendalikan respons, memahami batasan, dan meregulasi emosi masih berkembang. Dalam praktik pembelajaran, guru memberikan perhatian pada perkembangan sosial-emosional peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Faktor yang mendukung implementasi pendidikan humanistik meliputi kepemimpinan sekolah yang reflektif, fleksibilitas kurikulum, budaya sekolah, kolaborasi antarguru, keberadaan SOP, serta program pembiasaan. Sementara itu, faktor penghambat meliputi variasi konsistensi antar guru, keterbatasan supervisi, beban kerja guru, karakteristik perkembangan peserta didik usia dini, ketidaksinergian antara sekolah dan keluarga, serta kebutuhan pelatihan yang lebih sistematis bagi guru dalam memahami dan menerapkan pendidikan humanistik.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan humanistik dalam Kurikulum Ren Wen di TK XYZ berlangsung melalui keterpaduan pembelajaran, pembiasaan, budaya sekolah, peran guru, serta dukungan lingkungan pendidikan. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai humanistik telah terintegrasi dalam berbagai praktik sekolah, internalisasi nilai pada peserta didik masih lebih dominan pada pembentukan perilaku melalui pembiasaan daripada pemahaman dan pemaknaan nilai secara mendalam. Temuan tersebut menjadi dasar untuk memahami implementasi pendidikan humanistik melalui keterkaitan antara kurikulum, peran guru, perkembangan peserta didik, dan ekosistem sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Ren Wen di TK XYZ berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan melalui integrasi pembelajaran dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai welas asih, belas kasih, sukacita, dan memberi tanpa pamrih diterapkan melalui kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, dan budaya sekolah. Temuan ini mengonfirmasi pandangan pendidikan humanistik yang menempatkan perkembangan moral, emosional, dan sosial sebagai bagian penting dari tujuan pendidikan (Johnson, 2021, 2–4; Chen et al., 2023, 2).

Implementasi nilai tersebut didukung oleh perangkat kurikulum, *Student Etiquette Handbook*, serta program sekolah seperti *Recycle Day* dan *Bamboo Bank* yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami nilai melalui aktivitas konkret. Guru menerapkan nilai melalui *storytelling*, *role play*, diskusi, refleksi, dan pembiasaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bella et al. (2024, 1415), Azka dan Zulfahmi (2024, 1869), Handajani et al. (2025, 1627), Irhamna dan Purnama (2022, 75), serta Am et al. (2023, 5495–5505) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung, budaya sekolah, pembiasaan, dan dukungan lingkungan dalam pembentukan nilai pada anak usia dini.

Namun, temuan utama penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan humanistik masih lebih dominan pada pembiasaan perilaku daripada pemaknaan nilai. Peserta didik umumnya telah mampu mengikuti aturan dan rutinitas, tetapi belum selalu memahami alasan moral di balik perilaku

tersebut. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara perilaku yang tampak dan internalisasi nilai yang mendasarinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan humanistik tidak cukup ditentukan oleh keberadaan kurikulum, tetapi juga oleh kualitas guru, budaya sekolah, serta kesesuaian strategi pembelajaran dengan tahap perkembangan anak. Amini et al. (2025, 2–3) menegaskan bahwa pendekatan humanistik juga berkaitan dengan perkembangan moral, sehingga perubahan perilaku perlu disertai proses perkembangan pemahaman nilai. Temuan tersebut sekaligus memperkuat pandangan Johnson (2021, 2–4) dan Chen et al. (2023, 2–3) bahwa pendidikan humanistik perlu melibatkan pemahaman, refleksi, dan kesadaran, bukan hanya pembentukan perilaku.

Guru memaknai pendidikan humanistik sebagai upaya membangun relasi yang menghargai, menghormati, dan peduli terhadap peserta didik. Pemaknaan tersebut diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, *storytelling*, *role play*, dialog, dan pengalaman belajar yang konkret. Temuan ini memperluas penelitian Bella et al. (2024, 1415), Rahmawati dan Muhroji (2022, 5791), Yulianti et al. (2023, 5597), dan Satriani (2023, 5423) dengan menunjukkan bahwa guru dalam konteks Kurikulum Ren Wen tidak hanya berperan sebagai teladan, tetapi juga sebagai penerjemah nilai ke dalam pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik anak.

Peran tersebut menjadi penting karena nilai-nilai humanistik tertentu bersifat abstrak bagi anak usia dini. Guru perlu menerjemahkan nilai menjadi tindakan dan pengalaman yang dapat diamati serta dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, temuan penelitian memperkuat pandangan Magnesya et al. (2025, 169) mengenai pentingnya praktik pendidikan yang mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan anak. Strategi yang konkret, berulang, dan dekat dengan pengalaman anak memungkinkan nilai tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi dialami dalam interaksi sehari-hari.

Meskipun demikian, penelitian menemukan adanya variasi pemahaman dan praktik antarguru. Perbedaan pengalaman, keyakinan pedagogis, kebutuhan peserta didik, keterbatasan waktu, dan beban kerja menyebabkan penerapan nilai belum sepenuhnya konsisten. Flint et al. (2024) menunjukkan bahwa praktik pembelajaran guru berkaitan dengan keyakinan yang dimiliki guru serta konteks sekolah tempat praktik tersebut berlangsung. Hal ini membantu menjelaskan bahwa perbedaan implementasi di TK XYZ tidak semata-mata menunjukkan perbedaan komitmen individual, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana guru memahami pembelajaran dan merespons konteks sekolah. Temuan ini sejalan dengan Lüftenegger dan Muth (2024) yang menunjukkan keterkaitan antara sistem keyakinan guru, tujuan pembelajaran, dan praktik di kelas. Mesler et al. (2021) juga menunjukkan bahwa mindset guru berkaitan dengan perkembangan growth mindset peserta didik, sehingga cara guru memandang proses belajar dapat memengaruhi pengalaman belajar yang mereka ciptakan. Temuan ini kemudian diperkuat oleh Zhang dan He (2025, 3–12) serta Gwada et al. (2025, 8) yang menunjukkan bahwa growth mindset dan keyakinan pedagogis guru memengaruhi kualitas praktik pembelajaran.

Temuan tersebut memberikan implikasi teoretis bahwa implementasi pendidikan humanistik pada anak usia dini perlu memandang guru sebagai mediator antara nilai kurikulum dan pengalaman anak. Secara praktis, sekolah perlu memastikan bahwa pengembangan profesional guru tidak hanya berfokus pada pemahaman isi kurikulum, tetapi juga pada kemampuan menerjemahkan nilai ke dalam praktik yang konkret, reflektif, dan sesuai dengan perkembangan anak.

Pengalaman peserta didik dalam pembelajaran humanistik menunjukkan adanya perkembangan sesuai dengan aspek kognitif, sosial, dan emosional. Pada kelompok Nursery, pengalaman konkret, visual, permainan, cerita, dan aktivitas langsung menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Sementara itu, peserta didik Kindergarten mulai menunjukkan kemampuan memahami alasan di balik aturan, meskipun pengendalian diri, pemahaman terhadap batasan, dan regulasi emosi masih berkembang. Temuan ini sejalan dengan Chen et al. (2023, 2–3) dan Engeness (2021, 64) yang menekankan pentingnya pengalaman bermakna dalam perkembangan peserta didik.

Proses internalisasi nilai juga berlangsung melalui *scaffolding*, pengulangan, dialog, refleksi sederhana, dan pendampingan yang konsisten. Guru membantu peserta didik menghubungkan pengalaman konkret dengan nilai yang sedang dipelajari. Hal tersebut mendukung Li dan Zhang (2025, 2–3) yang menempatkan relasi positif dan pengalaman belajar bermakna sebagai bagian penting dalam pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan holistik.

Temuan yang paling menonjol adalah adanya kesenjangan antara perilaku yang tampak dan pemahaman terhadap nilai yang mendasarinya. Anak dapat mengikuti aturan atau menampilkan perilaku yang diharapkan melalui pembiasaan, tetapi proses memahami alasan moral di balik tindakan tersebut masih berkembang. Temuan ini memperluas pemahaman tentang internalisasi nilai pada anak usia dini. Pembentukan perilaku perlu dipandang sebagai salah satu tahap dalam proses internalisasi, bukan sebagai satu-satunya indikator keberhasilan pendidikan humanistik. Hal ini sejalan dengan Johnson (2021, 2–4), Chen et al. (2023, 2–3), dan Brush et al. (2022, 45–46) yang menekankan keterkaitan perkembangan kognitif, afektif, sosial, dan moral dalam proses pendidikan.

Implikasinya, evaluasi pendidikan humanistik pada anak usia dini perlu memperhatikan perkembangan pemahaman dan kesadaran anak secara bertahap, bukan hanya kepatuhan terhadap perilaku yang diharapkan. Dalam praktiknya, guru dapat memberikan ruang refleksi sederhana melalui pertanyaan, percakapan, dan pengaitan pengalaman sehari-hari dengan nilai yang sedang dipelajari.

Keberlangsungan pendidikan humanistik di TK XYZ didukung oleh kepemimpinan sekolah yang reflektif, integrasi nilai dalam kurikulum dan budaya sekolah, kolaborasi antarguru, serta sistem sekolah yang mendukung implementasi secara konsisten. Kepemimpinan yang fleksibel memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, SOP, forum refleksi, koordinasi antarguru, dan berbagai program pembiasaan membantu menjaga kesinambungan penerapan nilai. Temuan ini sejalan dengan Magnesya et al. (2025, 175), Rahmawati dan Muhroji (2022), Yulianti et al. (2023), Am et al. (2023, 7–8), Satriani (2023, 5423), Handajani et al. (2025, 1627), Irhamna dan Purnama (2022, 75), serta Morgan et al. (2024, 8–10) yang menekankan pentingnya kepemimpinan, budaya sekolah, kolaborasi, dan sistem kelembagaan dalam mendukung implementasi nilai.

Di sisi lain, implementasi menghadapi hambatan berupa variasi pemahaman dan konsistensi guru, keterbatasan supervisi, beban kerja, karakteristik perkembangan anak, serta ketidaksinergian antara sekolah dan keluarga. Kershner (2021) menjelaskan bahwa kompleksitas sistem pendidikan dan tuntutan kelembagaan dapat membatasi ruang guru untuk menjalankan praktik pendidikan secara ideal, terutama ketika sistem lebih menekankan tuntutan dan hasil dibandingkan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks TK XYZ, temuan mengenai beban kerja, banyaknya tuntutan, dan keterbatasan supervisi menunjukkan bahwa implementasi pendidikan humanistik juga dipengaruhi oleh kondisi struktural sekolah. Kondisi tersebut diperkuat oleh Gwada et al. (2025, 8), Dearly et al. (2025, 240–242), dan Engeness (2021, 63–64). Selain itu, kebutuhan pelatihan berkelanjutan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan humanistik memerlukan penguatan kapasitas guru secara sistematis (Dewi et al., 2025, 72).

Secara teoretis, temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan humanistik pada anak usia dini tidak dapat dipahami hanya sebagai praktik yang berlangsung di ruang kelas. Implementasinya merupakan proses yang terbentuk melalui interaksi antara kurikulum, guru, peserta didik, kepemimpinan sekolah, budaya kelembagaan, dan keluarga. Secara praktis, sekolah perlu membangun sistem pendukung yang memungkinkan guru memperoleh pelatihan, supervisi, ruang refleksi, dan kolaborasi yang memadai. Penguatan komunikasi dengan keluarga juga diperlukan agar nilai yang diperkenalkan di sekolah dapat memperoleh kesinambungan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu lembaga pendidikan anak usia dini sehingga temuan bersifat kontekstual. Waktu pengumpulan data yang terbatas juga belum sepenuhnya menggambarkan perkembangan internalisasi nilai dalam jangka panjang. Selain itu,

observasi belum mencakup seluruh konteks kehidupan peserta didik, khususnya di lingkungan keluarga, sehingga pengalaman anak di luar sekolah belum dapat dipahami secara menyeluruh.

Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk melibatkan lebih banyak lembaga dengan karakteristik dan konteks yang berbeda serta menggunakan desain longitudinal untuk melihat perkembangan internalisasi nilai dalam jangka waktu yang lebih panjang. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji peran keluarga dan efektivitas strategi reflektif dalam membantu anak mengembangkan pemahaman dan pemaknaan nilai humanistik.

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan humanistik dalam Kurikulum Ren Wen di TK XYZ telah diimplementasikan secara sistematis melalui pembelajaran, budaya sekolah, pembiasaan, dan kolaborasi antarpihak. Guru memaknai pendidikan humanistik sebagai proses membangun relasi yang menghargai, peduli, dan memanusiakan peserta didik melalui keteladanan serta pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Namun, internalisasi nilai pada peserta didik masih lebih dominan pada pembiasaan perilaku daripada pemahaman terhadap makna dan alasan moral yang mendasarinya. Proses tersebut berlangsung bertahap dan dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Konsistensi implementasi juga dipengaruhi oleh variasi pemahaman guru, keterbatasan supervisi dan pelatihan, beban kerja, serta sinergi antara sekolah dan keluarga. Di sisi lain, kepemimpinan sekolah, integrasi nilai dalam kurikulum, kolaborasi antarguru, dan dukungan sistem menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan pendidikan humanistik. Dengan demikian, temuan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan humanistik pada anak usia dini tidak cukup ditandai oleh kemampuan anak menunjukkan perilaku positif, tetapi juga oleh berkembangnya pemahaman dan kesadaran terhadap makna nilai secara bertahap.

6. Daftar Pustaka

- Am, S. A., Am, S. A., & Siska, S. (2023). *Penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan morning activity pada anak usia dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5495–5505. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5071>
- Amini, M., Qiufen, W., Amini, D., Ravindran, L., Lin, D. T. A., Ganapathy, M., & Singh, M. K. M. (2025). *The significance of humanistic approach and moral development in English language classrooms*. *Discover Education*, 4, 238. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00691-4>
- Azka, M. A., & Zulfahmi, M. N. (2024). *Strategi dalam membentuk karakter anak usia dini melalui program pembinaan lingkungan sehat*. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 1861–1871. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i3.2024>
- Bella, S., Larasati, N. J., Zulhijrah, & Maemonah. (2024). *Analisis pendidikan humanisme religius pada pendidikan dasar Islam*. *Jurnal Risalah*, 4, 1410–1421. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1147
- Brush, K. E., Jones, S. M., Bailey, R., Nelson, B., Raisch, N., & Meland, E. (2022). *Social and emotional learning: From conceptualization to practical application in a global context*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-85214-6_3
- Chen, L., Zhang, J., Zhu, Y., Shan, J., & Zeng, L. (2023). *Exploration and practice of humanistic education for medical students: A qualitative study*. *Medical Education*, 57(4), 345–352. <https://doi.org/10.1080/10872981.2023.2182691>
- Dearly, D., Mardhatillah, A., Savitri, S. I., & Fitriana, M. (2025). *Playfulness and playful work design among early childhood teacher: Teacher well-being as mediator*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 19(2), 236–243. <https://doi.org/10.21009/jpud.v19i2.49432>

- Dewi, N. C. S., Saravanan, M., Ling, C. T. J., & Ian, Y. G. (2025). *Humanizing early childhood education: Teacher's perspectives on financial policies and institutional support*. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(1), 65–74. <https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/89694/34253>
- Engeness, I. (2021). *P. Y. Galperin's development of human mental activity: Lectures in educational psychology* (Vol. 14). Springer.
- Flint, A., Davies, C. M. R., & Peterson, E. (2024). *Teacher views of relationships between their teaching practices and beliefs, the school context, and student achievement*. *New Zealand Journal of Educational Studies*, 59, 157–173. <https://doi.org/10.1007/s40841-024-00321-x>
- Gwada, D., Tondeur, J., Bruggeman, B., Liyala, S., & Abeka, S. O. (2025). *Bridging higher educators' beliefs and practice in online education: A qualitative systematic review*. *Computers and Education Open*, 9, 100286. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2025.100286>
- Handajani, H., Abidin, R., Sa'ida, N., & Gusmaniarti, G. (2025). *Analisis peran orang tua terhadap kematangan emosi anak usia 3–4 tahun di PPT Mutiara Bunda*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 1618–1628. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/865>
- Hatch, J. A. (2023). *Doing qualitative research in education settings*. State University of New York Press.
- Irhamna, I., & Purnama, S. (2022). *Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Nurul Ikhlas*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 68–77. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.46688>
- Johnson, N. L. (2021). *Humanities perspectives in peace education: Re-engaging the heart of peace studies*. Information Age Publishing.
- Kershner, B. (2021). *Understanding educational complexity: Integrating practices and perspectives for 21st century leadership* (6th ed.). Brill Sense.
- Li, X., & Zhang, Y. (2025). *The curriculum planning and implementation for integrating mindfulness education with humanistic theory: A qualitative study*. *Scientific Reports*, 15, 1–15. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-95491-z>
- Lincoln, T. D. (2021). *Qualitative research: A field manual for ministry students*. Atla Open Press.
- Lüftenegger, M., & Muth, J. (2024). *Teachers' mindset meaning system: Achievement goals, beliefs and classroom practices*. *Social Psychology of Education*, 27, 2923–2942. <https://doi.org/10.1007/s11218-024-09952-w>
- Magnesya, W. A., Arifin, I., Putra, Y. D., Aisyah, E. N., & Sulaiman, A. A. (2025). *Ethical considerations in early childhood education: Implication of a professional responsibility*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 19(2), 169–177. <https://doi.org/10.21009/jpud.v19i1.51184>
- Mesler, R. M., Corbin, C. M., & Martin, B. H. (2021). *Teacher mindset is associated with development of students' growth mindset*. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 76, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2021.101299>
- Morgan, K., Garay, S., Reed, H., de Vocht, F., & Murphy, S. (2024). *Factors underpinning the adoption of a school-based growth mindset intervention: A qualitative study*. *Journal of Educational Psychology in Practice*, 4, 509–530. <https://doi.org/10.1080/02667363.2024.2414455>
- Nilam, M. S., Leon, A. A., Mappanyompa, Indah, A. A., Jacob, P. P., Henri, I. K., Hasanuddin, R., Putu, I. Y. B. P., Zainuddin, I. R., Isma, A., Darman, & Reina, A. H. (2024). *Metode penelitian kualitatif (Konsep & aplikasi)*. Mega Press Nusantara.
- Pratiwi, A., & Fajarini, A. (2021). *Konsep pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara*. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 6(2), 1–11. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v6i2.651>

- Rahmawati, D., & Muhroji, M. (2022). *Implementasi pendidikan karakter pada peserta didik usia 6–8 tahun*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5790–5798. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3140>
- Rusmanto, W., Permatasari, A., & Theresia, A. D. (2026). *Metode penelitian kualitatif*. Qriset Indonesia.
- Satriani, S. (2023). *Nilai agama dan moral untuk anak usia 4–6 tahun: Analisis kebijakan terbaru*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5418–5426. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4979>
- Sukmana, O., Machmud, M., Basri, L. A., Khoirurrosyidin, Fitria, A. S., Jumui, Saputro, D., Naftali, A. R., Namtom, A. R. W., Arusani, & Hotman, F. S. D. (2025). *Metode penelitian kualitatif: Suatu pengantar konseptual dan praktis*. Star Digital Publishing.
- Yulianti, K. N., Mayar, F., & Eliza, D. (2023). *Peranan profesional guru dalam meningkatkan nilai karakter anak usia dini di taman kanak-kanak*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5597–5606. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5243>
- Zhang, K., & He, W.-J. (2025). *Teachers' growth mindset, perceived school climate, and perceived parental autonomy support moderate the relationship between students' growth mindset and academic achievement*. *Journal of Intelligence*, 13(1), 8. <https://doi.org/10.3390/jintelligence13010008>